

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel, yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara persistensi laba, IOS, dan kualitas laba, serta menguji peran moderasi *tax avoidance*. Data yang digunakan bersifat sekunder berupa laporan keuangan, laporan tahunan perusahaan, dan data pasar modal yang tersedia publik.

Pendekatan ini dipilih karena:

1. Cocok untuk pengujian hipotesis berbasis teori.
2. Data numerik dapat dianalisis secara objektif menggunakan model statistik.
3. Panel data memungkinkan kontrol terhadap variasi antar perusahaan dan antar waktu.

Studi ini menerapkan desain penelitian kuantitatif, yaitu suatu rangkaian metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan menjelaskan fenomena yang terjadi melalui pendekatan pengukuran yang bersifat objektif serta dilakukan secara sistematis. Pengukuran tersebut berfokus pada bagian tertentu dari fenomena yang dikaji serta hubungan-hubungan yang terbentuk di dalamnya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi melalui hasil perhitungan data yang didapatkan dari suatu sampel penelitian yang merepresentasikan suatu

populasi. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka atau numerik dengan tujuan menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol fenomena yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini menempatkan penekanan pada analisis data numerik yang diolah menggunakan metode statistik. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian dapat menghasilkan signifikansi mengenai pengaruh atau hubungan antar variabel.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal-komparatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Persistensi Laba dan Investment opportunity set (IOS)* terhadap Kualitas Laba dengan *Tax avoidance* sebagai pemoderasi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel-variabel penelitian dengan lebih akurat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya dengan menggunakan uji hipotesis. Hal tersebut membuat penelitian ini termasuk penelitian eksplanatori kausal. Penelitian eksplanatori kausal mempelajari mengenai bagaimana satu variabel menghasilkan perubahan pada variabel lain. Uji hipotesis bertujuan untuk melihat pengaruh antar variabel guna menjawab pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan.

Jenis data penelitian adalah data kuantitatif dengan desain penelitian *time series* karena melibatkan pengumpulan data secara berurutan selama periode waktu tertentu untuk memahami pola, tren, atau

fluktuasi dalam data tersebut. Kedalaman penelitian ini memiliki generalisasi tinggi karena akan melakukan studi terhadap 4 (empat) tahun laporan keuangan sehingga hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih luas terkait penerapan praktik persistensi laba dan *investment opportunity set*.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya sektor yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan auditan secara berkala.

2. Waktu Penelitian

Pengumpulan data dan pengolahan data dilakukan dalam rentang:

- a. Periode observasi data: tahun 2021–2024
- b. Periode pengerjaan analisis: Januari-Februari 2026

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sedangkan penelitian menggunakan sumber data sekunder berupa:

1. Laporan keuangan auditan (*income statement, balance sheet, cash flow*).

2. *Annual report* perusahaan.
3. Data harga saham dan nilai pasar (dari BEI/IdnFinancials/Yahoo Finance).
4. Data beban pajak dan laba sebelum pajak untuk mengukur *tax avoidance*.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan perdagangan sektor konsumsi barang primer yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, selama tahun 2021 - 2024.

2. Sampel

Sampel dipilih menggunakan purposive sampling, dengan kriteria:

- a. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan lengkap selama periode pengamatan.
- c. Memiliki data variabel penelitian: laba sebelum pajak, beban pajak, total aset, nilai pasar, dll.
- d. Tidak termasuk perusahaan sektor keuangan (karena struktur aset dan regulasi berbeda).
- e. Tidak mengalami delisting selama periode penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh dari suatu perusahaan. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan dan menghimpun data melalui berbagai sumber. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa laporan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia dan website masing-masing perusahaan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data pada penelitian ini adalah menggunakan regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* dengan menggunakan aplikasi STATA. Tujuan dari dilakukannya analisis regresi data panel adalah untuk melihat pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen, sedangkan *Moderated Regression Analysis* dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel moderasi:

1. Statistik Deskriptif

Untuk mengkaji karakteristik umum variabel pencarian serta memprediksi dan menganalisis pola pencarian, dimulai dengan statistic deskriptif. Alat ini digunakan untuk menghitung parameter populasi termasuk indeks pusat, distribusi populasi, dll. Pengukuran yang digunakan

dalam statistic deskriptif meliputi mean (rata-rata), mean, minimum, maksimum, dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik (jika menggunakan panel OLS)

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model regresi tersebut benar-benar telah menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif atau disebut BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) maka harus memenuhi uji asumsi klasik regresi yaitu sebagai berikut:

a. Uji normalitas

Uji normalitas adalah prosedur statistik yang digunakan untuk menentukan apakah data yang digunakan dalam analisis mengikuti distribusi normal. Distribusi normal, yang juga dikenal sebagai distribusi Gaussian, adalah bentuk distribusi probabilitas yang simetris di sekitar mean, di mana sebagian besar nilai data terkumpul di sekitar rata-rata dan menyebar secara merata di kedua arah. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji asumsi bahwa data mengikuti distribusi normal. Memastikan bahwa data mengikuti distribusi normal membantu dalam memilih metode statistik yang tepat dan memastikan hasil analisis yang valid dan andal. Metode dalam menentukan distribusi residual normal atau tidak mencakup Uji Jarque-Bera (J-B) dan metode grafis. Pada studi ini pengujian ini memilih metode J-B Test untuk digunakan. Jika J-B hitung $<$ nilai χ^2 (*Chi-square*) tabel, maka nilai residual terdistribusi normal.

b. Uji multikolinearitas

Multikolinieritas terjadi ketika dua atau lebih variabel independen dalam model regresi saling berkorelasi sangat tinggi satu sama lain. Ini dapat mengakibatkan masalah dalam estimasi parameter regresi, yang pada gilirannya dapat memengaruhi interpretasi dan validitas hasil analisis. Menggunakan nilai *tolerance* serta *Variance Inflation Factor* (VIF), uji ini menilai adanya hubungan diantara variable faktor. Multikolinearitas mengacu kepada keadaan ketika dua atau lebih variabel bebas dalam model regresi linier memiliki hubungan linear tinggi. Multikolinearitas dapat diuji menggunakan nilai *Tolerance* (TOL). Nilai TOL yang rendah atau VIF yang tinggi mengindikasikan adanya multikolinearitas. Di bawah ini akan disajikan pedoman dalam uji multikolenieritas yaitu sebagai berikut :

- 1) Jika nilai $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independent dalam model regresi.
- 2) Jika nilai $VIF > 10$, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi multikolinearitas antar variabel independent dalam model regresi.

c. Uji heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan guna memastikan Apakah terdapat penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, di mana varian residual berbeda-beda untuk setiap pengamatan dalam keseluruhan model regresi. Pemodela *regretion* ideal seharusnya merupakan model tanpa heteroskedastisitas. Uji ini bisa dilakukan dengan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Pedoman untuk pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas $\text{Obs} \cdot R\text{-squared} > 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
- 2) Jika nilai probabilitas $\text{Obs} \cdot R\text{-squared} < 0,05$ maka diidentifikasi terdapat gejala heteroskedastisitas.

d. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji tentang ada tidaknya korelasi antar variabel-variabel pada periode t dengan periode $t-1$ pada persamaan regresi linear. Autokorelasi pada sebagian besar kasus ditemukan pada regresi yang datanya adalah *time-series* seperti bulan atau tahun sehingga ciri khusus uji dari ini adalah tentang waktu. Regresi yang sempurna yaitu regresi yang di dalamnya tidak mengandung autokorelasi. Menurut kriteria pengujian autokorelasi pada penelitian ini jika angka DW diantara -2 dan $+2$ berarti tidak ada gejala autokorelasi.

Catatan: Jika menggunakan panel regression, asumsi disesuaikan (Breusch-Pagan LM test, Chow test, Hausman test).

3. Uji Model Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel menghasilkan tiga model estimasi yang diperoleh dari beberapa metode. Untuk mengestimasi model pada regresi data panel dapat menggunakan beberapa metode berikut:

a. Pendekatan *Common Effect Model* (CEM)

Pendekatan CEM merupakan salah satu metode yang tergolong cukup sederhana dalam analisis data, karena hanya menggabungkan dua jenis data, yaitu data cross section dan data time series. Dalam pendekatan ini, penggabungan kedua jenis data tersebut dilakukan tanpa mempertimbangkan perbedaan dimensi waktu maupun perbedaan individu. Dengan kata lain, pendekatan ini mengasumsikan bahwa perilaku atau karakteristik data yang ada tetap konsisten atau serupa sepanjang waktu, tanpa adanya perubahan signifikan yang dipengaruhi oleh faktor waktu atau individu tertentu. Pendekatan CEM ini dapat diestimasi menggunakan teknik statistik yang dikenal dengan *Ordinary Least Squares* (OLS), yang merupakan metode regresi linier untuk mencari estimasi parameter model dengan meminimalkan jumlah kuadrat selisih antara nilai yang diamati dan nilai yang diprediksi.

b. Pendekatan Fixed Effect Model (FEM)

Pendekatan FEM merupakan suatu model yang berasumsi bahwa perbedaan yang ada di antara individu-individu dalam suatu sampel dapat dijelaskan dan diakomodasi dengan adanya variasi pada nilai intersep masing-masing individu. Dalam model ini, setiap individu dianggap memiliki intercept yang berbeda, yang dapat mempengaruhi hasil secara berbeda untuk setiap individu tersebut. Dengan kata lain, perbedaan tersebut tidak disamakan, melainkan dihitung secara terpisah untuk setiap individu, sehingga memungkinkan penyesuaian yang lebih tepat terhadap karakteristik unik dari setiap unit yang dianalisis. Model ini juga dikenal dengan nama *Least Squares Dummy Variable* (LSDV), yang merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengestimasi parameter dalam model dengan memanfaatkan variabel dummy untuk mengontrol perbedaan individu tersebut

c. Pendekatan *Random Effect Model* (REM)

Pendekatan REM adalah suatu model yang digunakan untuk mengestimasi parameter, khususnya intersep, yang dapat berbeda antara individu dan waktu. Dalam model ini, perbedaan-perbedaan tersebut dimasukkan ke dalam komponen error yang dianggap sebagai efek acak. Dengan demikian, model ini mempertimbangkan variasi yang terjadi baik di tingkat individu maupun waktu sebagai bagian dari error term, yang mencerminkan ketidakpastian yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang ada dalam model. Oleh karena itu, REM

sering disebut juga sebagai *Error Component Model*, karena model ini menggabungkan komponen error yang mencakup efek acak yang memengaruhi hasil estimasi

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen mempunyai pengaruh terhadap dependen, serta peran variabel moderasi dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Penelitian ini menggunakan model persamaan sebagai berikut:

Model Persamaan Dengan Moderasi

$$EQ = \alpha + \beta_1 EP + \beta_2 IOS + \beta_3 (EP.TA) + \beta_4 (IOS.TA) + e$$

EQ = *Earnings Quality*

α = konstanta

β = Koefisien regresi

EP = Variabel independen *Earnings Persistence*

IOS = Variabel independen *Investment opportunity set*

TA = Variabel moderasi *Tax avoidance*

e = *error*

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai sejauh mana variabel prediktor secara keseluruhan mampu menjelaskan variabel dependen. Semakin mendekati angka 1, semakin besar kontribusi variabel independen dalam menyediakan informasi yang

diperlukan untuk memprediksi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati 0, maka variabel independen hanya memiliki pengaruh yang terbatas dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen.

b. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji signifikansi parsial atau uji t pada umumnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen.

F. Definisi Operasional dan Pengukurannya

1. Variabel Dependen: Kualitas Laba (EQ)

Kualitas laba (earnings quality) merupakan variabel dependen dalam penelitian ini yang menggambarkan sejauh mana laba yang dilaporkan perusahaan mampu mencerminkan kinerja ekonomi yang sebenarnya serta memiliki kemampuan dalam memprediksi kinerja keuangan di masa depan. Laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang bersifat berkelanjutan (persistent), relevan, dan bebas dari distorsi akibat praktik manajemen laba. Dengan demikian, kualitas laba tidak hanya dilihat dari besarnya laba yang dihasilkan, tetapi juga dari tingkat keandalan dan kredibilitas informasi yang terkandung di dalamnya bagi para pengguna laporan keuangan.

Secara teoritis, kualitas laba berkaitan erat dengan konsep kualitas akrual dan persistensi laba. Sloan (1996) menyatakan bahwa laba yang memiliki komponen arus kas yang dominan cenderung memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan laba yang didominasi oleh akrual, karena lebih mampu mencerminkan arus kas masa depan. Selain itu, Dechow dan Dichev (2002) menjelaskan bahwa kualitas laba dipengaruhi oleh tingkat kesalahan estimasi akrual, di mana semakin kecil kesalahan tersebut maka semakin tinggi kualitas laba yang dihasilkan. Dalam penelitian ini, kualitas laba diukur menggunakan pendekatan akrual melalui discretionary accruals dengan menggunakan Modified Jones Model, di mana semakin kecil nilai discretionary accruals menunjukkan semakin tinggi kualitas laba perusahaan.

Variabel ini diukur menggunakan proksi kualitas akrual atau pendekatan akrual digunakan untuk manajemen laba (*earnings management*).

Model umum: Modified Jones Model.

Kualitas laba diukur dari tingkat *discretionary accruals* (DA).

Semakin kecil DA, semakin tinggi kualitas laba.

Rumus sederhana:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

TA_{it} = Total Akrual

NDA_{it} = *non-discretionary accruals* (diprediksi berdasarkan perubahan pendapatan & aset tetap)

DA_{it} = *discretionary accruals* (indikasi manajemen laba)

Discretionary accruals adalah komponen akrual dalam laporan keuangan yang dipengaruhi oleh kebijakan (diskresi) manajemen, sehingga dapat dimanipulasi untuk tujuan tertentu seperti manajemen laba (*earnings management*) atau perataan laba (*income smoothing*).

2. Variabel Independen

a. Persistensi Laba (EQ)

Persistensi laba merupakan salah satu variabel independen dalam penelitian ini yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan tingkat laba dari waktu ke waktu secara konsisten. Laba yang persisten menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan kinerja operasional yang stabil dan berkelanjutan, sehingga laba yang dilaporkan tidak bersifat sementara atau fluktuatif. Dengan demikian, persistensi laba mencerminkan kualitas informasi laba yang lebih baik karena memiliki daya prediksi terhadap kinerja keuangan di masa depan.

Secara teoritis, persistensi laba merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kualitas laba. Sloan (1996) menyatakan bahwa laba yang persisten memiliki kandungan informasi yang lebih tinggi karena lebih mampu mencerminkan arus kas masa depan dibandingkan laba yang bersifat transitori. Selain itu, Kormendi dan Lipe (1987) menjelaskan bahwa laba yang stabil memiliki hubungan yang lebih kuat dengan nilai perusahaan karena dianggap lebih andal oleh investor.

Dalam penelitian ini, persistensi laba diukur menggunakan laba periode sebelumnya (lagged earnings), yang mencerminkan tingkat keberlanjutan laba perusahaan dari waktu ke waktu.

Variabel ini diukur dengan regresi laba saat ini terhadap laba periode sebelumnya yaitu metode yang paling banyak digunakan dalam penelitian akuntansi empiris, merujuk pada *Earnings Response Coefficient*.

Rumus umum:

$$E_{t+1} = \alpha + \beta E_t + \varepsilon_t$$

E_{t+1} = laba tahun berjalan (bisa laba bersih, laba operasi, laba akrual).

α = konstanta

e = *error*

β = Koefisien persistensi laba

Jika β mendekati 1, laba sangat persisten.

Jika β mendekati 0, laba tidak persisten (cenderung temporer).

Regresi dapat dilakukan antar perusahaan-perusahaan (cross-sectional) atau time-series per perusahaan.

Koefisien β menunjukkan persistensi laba.

b. *Investment opportunity set (IOS)*

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan variabel independen dalam penelitian ini yang menggambarkan peluang pertumbuhan perusahaan di masa depan yang tercermin dari keputusan investasi yang tersedia. IOS mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan peluang investasi yang menguntungkan, sehingga sering dikaitkan dengan prospek pertumbuhan dan nilai perusahaan. Perusahaan dengan IOS yang

tinggi umumnya memiliki peluang ekspansi yang lebih besar dan diharapkan mampu menghasilkan kinerja yang lebih baik di masa mendatang. Namun demikian, tingginya peluang investasi tidak selalu mencerminkan kualitas laba yang tinggi, karena dapat disertai dengan peningkatan kompleksitas pengambilan keputusan dan pelaporan keuangan.

Secara teoritis, konsep IOS berakar pada teori pertumbuhan perusahaan yang dikemukakan oleh Myers (1977), yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh aset yang dimiliki saat ini, tetapi juga oleh peluang investasi di masa depan. IOS sering dikaitkan dengan perilaku manajerial dalam pengambilan keputusan keuangan dan pelaporan laba, di mana perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi memiliki insentif untuk menjaga persepsi positif investor.

Dalam penelitian ini, IOS diukur menggunakan proksi rasio berbasis pasar, seperti market-to-book ratio atau Tobin's Q, yang mencerminkan perbandingan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai bukunya sebagai indikator peluang pertumbuhan perusahaan.

Rumus Tobin's Q yang Paling Umum Dipakai dalam Penelitian Empiris

Versi(Chung & Pruitt, 1994)) — disederhanakan, tetapi terbukti sangat mendekati nilai Q teoritis)

$$Q = \frac{(MVE + PS + DEBT)}{TA}$$

Dengan:

MVE = Market value of equity = harga saham penutupan × jumlah saham beredar
 PS = Liquidating value of preferred stock
 DEBT = Nilai buku utang jangka pendek + utang jangka panjang
 TA = Total assets (nilai buku).

3. Variabel Moderasi: *Tax avoidance* (TA)

Tax avoidance merupakan variabel moderasi dalam penelitian ini yang menggambarkan upaya perusahaan dalam meminimalkan beban pajak melalui perencanaan pajak yang masih berada dalam koridor peraturan perpajakan yang berlaku. Praktik tax avoidance dilakukan dengan memanfaatkan celah atau ketentuan dalam regulasi perpajakan untuk mengurangi kewajiban pajak tanpa melanggar hukum secara langsung. Meskipun secara legal diperbolehkan, praktik ini sering dikaitkan dengan perilaku oportunistik manajemen karena melibatkan penggunaan kebijakan akuntansi dan estimasi yang bersifat diskresioner, sehingga berpotensi memengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Secara teoritis, tax avoidance berkaitan erat dengan teori keagenan (agency theory), di mana terdapat konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Hanlon dan Heitzman (2010) menyatakan bahwa praktik penghindaran pajak dapat meningkatkan kompleksitas pelaporan keuangan serta mengurangi transparansi informasi yang disajikan kepada

pemangku kepentingan. Selain itu, Desai dan Dharmapala (2006) menjelaskan bahwa tax avoidance dapat menjadi sarana bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik, terutama ketika mekanisme pengawasan perusahaan lemah. Dalam penelitian ini, tax avoidance diukur menggunakan Effective Tax Rate (ETR), yaitu perbandingan antara beban pajak dengan laba sebelum pajak. Nilai ETR yang lebih rendah menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi. Sebagai variabel moderasi, tax avoidance digunakan untuk menguji apakah kebijakan pajak perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh persistensi laba dan investment opportunity set terhadap kualitas laba.

Tax avoidance dapat diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) dengan menghitung beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak. ETR adalah jumlah pajak yang dihitung dengan mengalikan dasar pengenaan pajak dengan tarif pajak yang berlaku.

$$ETR = \frac{\text{Total Tax Expense}}{\text{Pre-Tax Income}}$$

Tax avoidance tinggi → ETR rendah.